

PENYERAPAN TENAGA KERJA DI DKI JAKARTA

Oleh: Dimas dan Nenik Woyanti
Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

Abstract

In Jakarta, the amount of manpower was larger than the number of opportunities for employment. This fact made a serious unemployment problems. The purpose of research was analyzing the influence of GDP, wage and investment on the absorption of manpower.

There were 3 results of research. First, GDP had a positive significance influence on absorption of manpower. Second, wage factor had a negative significant influence on. And third, investment had a negative significant influence on. The last result was not according with theory, because the most of investors in Jakarta more use capital-intensive than manpower-intensive.

This study suggested the local government to improve economic growth up, to surmount the disagreement of wage between employee and employer, and to deep-select to the next of big investors applicant who will plant their large capital in Jakarta.

Key words: opportunities fo emplyement, GDP, wage, investment.

Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk membawa konsekuensi pertambahan jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja yang tumbuh lebih cepat daripada kesempatan kerja akan memperbesar jumlah pengangguran. Kondisi seperti ini terjadi selama periode 1998-2003, dimana angka pertumbuhan kesempatan kerja masih tertinggal 4 sampai 4,5 persen dari pertumbuhan angkatan kerja. Sampai akhir tahun 2003 angka pengangguran di Indonesia mencapai 9,5 persen jauh di atas pengangguran normal sebesar 4 persen.

Pertumbuhan ekonomi daerah yang dicerminkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru ternyata tidak mampu merealisasikan harapan. Tambahan tenaga kerja yang terserap relatif kecil. Angka pengangguran masih saja tinggi. Hal ini terjadi antara lain karena adanya pengaruh serikat kerja dan intervensi pemerintah dalam penentuan upah minimum. Sebab lain adalah banyaknya pencari kerja dengan tingkat pendidikan tertentu tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pasar kerja.

Kondisi ideal dari pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan tenaga kerja adalah ketika

pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi pertumbuhan tenaga kerja secara lebih besar. Kondisi ini terjadi pada penyerapan tenaga kerja di Jakarta periode 2002-2003. Pada rentang waktu ini perubahan pertumbuhan ekonomi yang sebesar 0,7 persen ternyata mampu meningkatkan pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar, yakni sebesar 7,7 persen. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang membaik ini tidak diikuti dengan semakin kondusifnya situasi perekonomian, ditambah lagi dengan tumpang tindihnya kebijakan pusat dan daerah, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada minat investor untuk menanamkan modalnya. Implikasinya adalah terhambatnya penciptaan lapangan kerja baru terutama di sektor formal.

Tingkat pertumbuhan investasi di DKI Jakarta mengalami penurunan antara tahun 2000-2001, hingga akhirnya berhasil meningkat hingga tahun 2004. Meskipun demikian peningkatan pertumbuhan investasi tersebut masih relatif rendah dibandingkan dengan kemampuannya untuk menciptakan lapangan kerja baru dalam rangka mengurangi angka pengangguran. Ini terjadi karena tingkat upah mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Tingkat upah riil tumbuh sebesar 34,26 persen pada tahun 2001. Nilai ini merupakan yang tertinggi selama kurun waktu 2000 sampai 2004.

Peningkatan upah riil dapat menjadi indikator bagi sektor-sektor ekonomi dalam melakukan permintaan terhadap tenaga kerja. Ketika upah riil meningkat para pengusaha umumnya akan melakukan substitusi tenaga kerja dengan modal.

Secara umum penyerapan tenaga kerja periode 2000 sampai dengan 2004 menunjukkan keadaan yang stabil dengan angka penyerapan rata-rata mencapai 85 persen terhadap angkatan kerja per tahunnya. Akan tetapi di sisi lain tingkat pengangguran selama kurun waktu tersebut ternyata masih tetap tinggi. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan keadaan dimana perekonomian daerah belum mampu menciptakan kesempatan kerja baru dalam jumlah memadai untuk menyerap tambahan angkatan kerja.

Berdasar data-data empiris di atas, nampak perekonomian di DKI Jakarta belum mampu memperluas lapangan kerja bagi angkatan kerja baru, membuat penyerapan tenaga kerja terutama di sektor formal masih sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran yang rata-rata sebesar 14 persen per tahun sejak tahun 2000 sampai 2004 jauh di atas tingkat pengangguran normal yang sebesar 4 persen (jumlah pengangguran yang wajar terjadi dalam perekonomian).

Perumusan Masalah

Perekonomian DKI Jakarta belum mampu memperluas lapangan kerja, hal ini ditunjukkan dengan lebih besarnya jumlah angkatan kerja daripada jumlah kesempatan kerja pada sektor formal. Kondisi ini berimplikasi pada tingginya tingkat pengangguran, yakni rata-rata mencapai 14 persen per tahun sejak tahun 2000 hingga 2003. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengangguran normal yang sebesar 4 persen, yakni jumlah pengangguran yang wajar terjadi dalam perekonomian. Berdasar fenomena di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh PDRB, upah riil dan investasi riil terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh tingkat upah riil terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh tingkat investasi riil terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pikiran kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan.

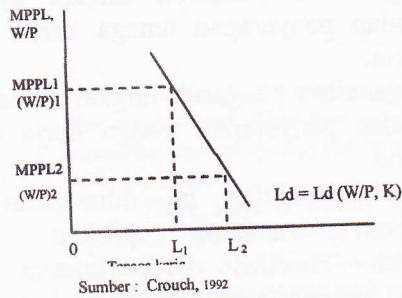
Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Payaman Simanjuntak (2001) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga, dengan batasan umur 15 tahun. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Aris Ananta (1990) dan Ignatia-Nachrowi (2004) yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah sebagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa bila terdapat permintaan terhadap barang dan jasa.

Angkatan kerja dalam suatu perekonomian digambarkan sebagai penawaran tenaga kerja yang tersedia dalam pasar tenaga kerja. Bellante & Mark (dalam Ignatia, 2004) menyatakan bahwa penawaran kerja dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu: jumlah populasi di suatu wilayah, persentase angkatan kerja, dan jam kerja.

Adapun, konsep permintaan tenaga kerja dijelaskan dalam ilustrasi berikut.

Gambar 1
Kurva Permintaan Tenaga Kerja



Keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkat pada saat *marginal cost* (MC) sama dengan *marginal revenue* (MR), karena pada pasar persaingan sempurna maka marginal revenue sama dengan harga. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MC = MR = P \dots\dots\dots (1)$$

Apabila tenaga kerja yang digunakan lebih banyak, maka akan menaikkan harga per unitnya, disebut juga upah nominal (W). Output yang meningkat karena MPPL mengakibatkan biaya per unit dari output turut meningkat, atau biaya marginal (MC) = W/MPPL. Berdasarkan persamaan (1) dapat ditulis kondisi *profit maximization*:

$$\frac{W}{P} = MPPL \dots\dots\dots (2)$$

Variabel sebelah kiri pada persamaan (2) adalah perbandingan tingkat upah dengan tingkat harga barang yang disebut dengan upah riil. Artinya, komoditas per orang per periode waktu, yang menunjukkan bahwa W memiliki ukuran per orang per periode waktu dan P memiliki ukuran mata uang per komoditas. Jadi:

$$\frac{W}{P} = \frac{\text{Rp / orang}}{\text{Rp / komoditas}} = \text{komoditas / orang / periodewaktu} \dots\dots (3)$$

Upah riil adalah pengembalian waktu kerja terhadap komoditas. Dengan kata lain adalah kemampuan daya beli terhadap komoditas dari tingkat upah. Misalkan upah riil adalah (W/P),

hal ini adalah ukuran sejak keduanya yaitu tingkat upah nominal dan tingkat harga barang adalah dikendalikan secara bersama-sama oleh upah riil (diasumsikan bahwa perusahaan adalah penerima harga di dalam pasar tenaga kerja dan pasar barang). Pada gambar 1 apabila tingkat upah riil turun ke (W/P)₂ maka tenaga kerja L₂ yang digunakan, begitu seterusnya. Kombinasi (W/P)₁ dan L₁ dan (W/P)₂ dan L₂ adalah indikasi harga dan jumlah tenaga kerja yang diminta. Kemudian disimpulkan bahwa kurva permintaan tenaga kerja adalah identik dengan kurva MPPL.

Apabila perusahaan memiliki persediaan modal yang besar, kurva permintaan tenaga kerja akan meningkat karena pada tingkat tenaga kerja yang digunakan, *marginal physical labour* adalah lebih tinggi ketika persediaan modal lebih besar. Ini memiliki hubungan dengan kenyataan, pada tingkat tenaga kerja berapapun, setiap tenaga kerja memiliki bagian yang besar dari tingkat modal untuk bekerja dengan ketika ukuran jumlah modal meningkat.

Kemudian dapat ditulis apa yang telah ditetapkan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

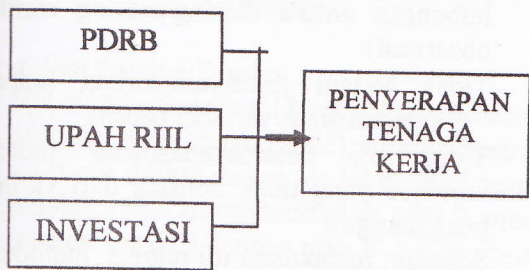
$$L_d = L_d\left(\frac{W}{P}, K\right), L_{d1} < 0, L_{d2} > 0 \dots\dots\dots (4)$$

Permintaan tenaga kerja adalah fungsi dari upah riil dan tingkat modal. Karena tingkat modal diasumsikan konstan, maka perubahan permintaan tenaga kerja tidak pernah dihasilkan dari perubahan tingkat modal. Variasi dalam permintaan tenaga kerja akan dihasilkan dari perubahan tingkat upah riil. Tanda L_d menunjukkan "penurunan fungsi permintaan tenaga kerja menanggapi perubahan upah riil adalah negatif".

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah: PDRB, upah, dan investasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.

Berikut gambar kerangka pemikiran penelitian:

Gambar 2
Kerangka Pemikiran Teoritis
Analisis Penyerapan Tenaga Kerja DKI Jakarta



Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

- PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.
- Upah riil berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.
- Investasi riil berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.

Metode Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja, yakni jumlah orang yang bekerja di Propinsi DKI Jakarta yang dapat terserap dalam pasar tenaga kerja pada berbagai tingkat upah.

Sedangkan variabel independen, terdiri dari:

- 1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yakni jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta antara tahun 1990 – 2004 atas dasar harga konstan 1993.
- 2) Upah yakni balas jasa (riil) yang diterima pekerja atas pengorbanan yang dilakukan di Provinsi DKI Jakarta (Rp).
- 3) Investasi yakni pengeluaran riil yang dilakukan oleh perusahaan untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam proses produksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk tahunan antara 1990-2004. Data sekunder ini diperoleh dari buku-buku literature serta data-data yang telah diolah antara lain berasal dari BPS DKI Jakarta meliputi: jumlah orang yang bekerja,

upah riil, PDRB berdasar harga konstan 1993, dan investasi riil.

Alat statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*).

Oleh karena permintaan tenaga kerja merupakan *derived demand* atas output, di sisi lain tenaga kerja merupakan salah satu input untuk menghasilkan output maka kajian penelitian ini dapat didekati dengan fungsi produksi:

$$Y = Af(K, L)$$

Fungsi produksi yang ada mencerminkan teknologi yang digunakan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi output, yang dalam bentuk fungsi produksi *Cobb Douglass* diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = Af(K, L) = AK^\alpha L^{1-\alpha} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana α merupakan nilai konstan bernilai antara nol hingga satu, yang mengukur bagian modal dari pendapatan yang masuk ke bagian modal dan tenaga kerja. Sedangkan A adalah parameter yang lebih besar dari nol yang mengukur produktifitas teknologi yang ada. Asumsi dari fungsi produksi *Cobb Douglass* adalah pengembalian skala konstan (jika modal dan tenaga kerja meningkat dalam proporsi yang sama, maka output meningkat pula dengan proporsi yang sama). Asumsi ini dapat dipercaya karena alasan replikasinya: jika suatu pabrik menggunakan sejumlah x pekerja maka akan menghasilkan output sebanyak Y.

Untuk memperlihatkan bahwa fungsi Cobb Douglass memiliki *Constant return to scale*, maka K dan L selanjutnya dikalikan dengan c (constant) (Dornbusch, 2004):

$$A(cK)^\alpha (cL)^{(1-\alpha)}$$

$$A(c^\alpha K^\alpha)(c^{(1-\alpha)}L^{(1-\alpha)})$$

$$c^\alpha c^{(1-\alpha)}AK^\alpha L^{(1-\alpha)}$$

karena, $Y = AK^\alpha L^{(1-\alpha)}$

maka, $c^{\alpha+(1-\alpha)}Y = cY$

Syarat yang perlu diperhatikan dalam menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglass* adalah:

1. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*).
2. Tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan.
3. Tiap variabel X adalah *perfect competition*.

Sehingga berdasarkan fungsi produksi *Cobb-Douglass* pada persamaan (5) maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1^{\alpha}) \dots \dots \dots (9)$$

Kemudian atas dasar persamaan (9) nilai koefisien variabel independen dapat diketahui dengan mentransformasikan dalam bentuk logaritma untuk mendapatkan suatu relasi yang linier sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \mu \dots \dots \dots (10)$$

Merujuk pada formula (10) maka bentuk logaritma regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu$$

Dimana :

β_0 = intersep

β_i = koefisien regresi yang ditaksir

Y = penyerapan tenaga kerja

(orang)

X_1 = PDRB (Rp juta)

X_2 = upah riil (Rp)

X_3 = investasi riil (Rp juta)

μ = faktor gangguan stokastik

\ln = logaritma natural

Pemilihan model persamaan ini didasarkan pada penggunaan model logaritma natural (\ln) yang memiliki keuntungan, yaitu meminimalkan kemungkinan terjadinya heterokedastisitas karena transformasi yang menempatkan skala untuk pengukuran variable, dan koefisien kemiringan β_i menunjukkan elastisitas Y terhadap X_i yaitu persentase perubahan dalam Y untuk persentase perubahan dalam X_i (Gujarati, 2003).

Agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan hubungan yang valid atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi

dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi-asumsi tersebut antara lain :

- Tidak terdapat autokorelasi (adanya hubungan antara masing-masing residual observasi)
- Tidak terjadi multikolinearitas (adanya hubungan antar variabel bebas)
- Tidak ada heteroskedastisitas (adanya *variance* yang tidak konstan dari variabel pengganggu)

Sebelum melakukan uji regresi, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik, yakni:

1. Uji Multikolinearitas (*Multicollinearity Test*). Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.
2. Uji Autokorelasi (*Autocorrelation Test*). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.
3. Uji Heteroskedastisitas (*Heteroskedasticity Test*). Test ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis atau tidak terjadi heteroskedastis.

Selanjutnya, terhadap model dilakukan 3 macam pengujian statistik, yakni:

1. Uji Signifikan Parameter Individu (uji statistik t). Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan varian variabel dependen.
2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F). Uji statistik F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur

seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

Analisis

Pengujian Asumsi Klasik:

1. Uji Multikolinearitas (*Multicollinearity Test*)
Menurut Sri Rahayu (2005) multikolinearitas ini dapat dilihat dalam model melalui regresi parsial, yaitu: membandingkan nilai R square (regresi parsial) dengan nilai R square regresi utama. Ketentuannya adalah jika nilai R square lebih tinggi dari nilai R square regresi utama maka terdapat multikolinearitas. Untuk model dengan 3 (tiga) variabel independen akan terdapat 3 (tiga) model regresi bantuan dengan nilai R_1^2, R_2^2, R_3^2 . Adapun R_1^2 adalah *auxiliary regression* antar variabel independen, yaitu $X1 = f(X2, X3)$. Sedangkan R_2^2 adalah *auxiliary regression* antar variabel independen, yaitu $X2 = f(X1, X3)$, R_3^2 adalah *auxiliary regression* antar variabel independen, yaitu $X3 = f(X1, X2)$.

Tabel. 1

Perbandingan Nilai R^2 Regresi Utama dan R^2 Regresi Parsial

Variabel Depend	Variabel Independen	R_i^2 Utama	Adjusted R^2	Kesimpulan
LN X1	LN X2, LN X3	0,84	0,80	Tidak ada multikolinearitas
LN X2	LN X1, LN X3	0,84	0,74	Tidak ada multikolinearitas
LN X3	LN X1, LN X2	0,84	0,55	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2006

2. Uji Autokorelasi (*Autocorrelation Test*)

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan uji Breusch-Godfrey (BG) yang meregresi variabel pengganggu Ut, yang menggunakan autoregressive model dengan orde p Gujarati (2003):

$$u_t = \rho_1 u_{t-1} + \rho_2 u_{t-2} + \dots + \rho_p u_{t-p} + \epsilon_t$$

Dengan hipotesa nol H_0 adalah : $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$, dimana koefisien

autoregressive secara simultan sama dengan nol, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde.

Secara manual, jika $(n-p) \cdot R^2$ atau X^2 hitung lebih besar daripada X^2 tabel, maka dapat disimpulkan adanya autokorelasi (Rahayu, 2005). Berdasarkan hasil perhitungan di dapat X^2 hitung = 6,6 di sisi lain X^2 tabel = 18,3. Oleh karena X^2 hitung lebih kecil daripada X^2 tabel maka disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas (*Heteroskedasticity Test*). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji White. Secara manual uji ini dapat dilakukan dengan melakukan regresi residual kuadrat (U^2) dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Langkahnya, dapatkan nilai R^2 untuk menghitung X^2 , dimana $X^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati, 2003). Pengujiannya adalah jika X^2 hitung < X^2 tabel, maka hipotesa alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai X^2 hitung = 9,49 sementara itu X^2 tabel = 18,3. Karena nilai X^2 hitung lebih kecil daripada X^2 tabel, maka tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Hasil Regresi:

Tabel. 2

Hasil Output Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-hitung	Prob
LN X1	1.231614	0.180010	6.841902	0.0000
LN X2	-0.200883	0.048582	-	0.0017
LN X3	-0.442135	0.102881	-	0.0013
C	2.937652	1.856878	1.582038	0.1419

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2006

F-hitung = 20,21

R-squared = 0,84

Prob (F-statistic) = 0,000088

DW stat = 2,25

Sehingga persamaan jangka panjangnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_t = 2,93 + 1,23 \text{ LN X1}^{**} - 0,20 \text{ LN X2}^{**} - 0,44 \text{ LN X3}^{**}$$

$$\text{Std error} = (0,10) \quad (0,18) \quad (0,04)$$

Keterangan:

** signifikan pada $\alpha = 1$ persen.

Uji Statistik:

1. Uji Signifikan Parameter Individu (uji statistik t).
Berdasarkan data sekunder yang diolah disimpulkan bahwa PDRB (X1) memiliki hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan tingkat upah riil (X2) dan investasi riil (X3) berhubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Secara statistik, melalui uji t diketahui bahwa secara individual masing-masing variabel independen PDRB, tingkat upah riil dan nilai investasi riil berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada derajat kepercayaan sebesar 1 persen.
2. Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F)
Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai Prob (F-statistik) adalah sebesar 0,000088. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.
3. Koefisien Determinasi (R^2).
Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,84. Artinya, kontribusi variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 84 persen, sedangkan yang 16 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Hasil dan Pembahasan:

- a) Pengaruh Tingkat PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.
Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa PDRB memiliki koefisien sebesar 1,23. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja. Di samping itu PDRB memiliki probabilitas sebesar 0,00001 yang berada di bawah 0,01 berarti variabel PDRB signifikan dalam menjelaskan perubahan dari penyerapan tenaga kerja. Koefisien tingkat output sebesar 1,23 ini mempunyai arti bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar satu (1) persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,23 persen.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hubungan positif antara tingkat PDRB dengan penyerapan tenaga kerja menunjukkan kesesuaian teori yang selama ini berlaku. Menurut teori yang dikemukakan oleh Keynes dalam Boediono (1998) bahwa pasar tenaga kerja hanyalah mengikuti apa yang terjadi di pasar barang. Apabila output yang diproduksi naik, maka jumlah tenaga yang dipekerjakan juga naik (Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep fungsi produksi, yang menyatakan bahwa menaikkan output hanya dapat tercapai apabila input (tenaga kerja) ditingkatkan penggunaannya.

Permintaan barang dan jasa dalam suatu perekonomian akan mempengaruhi tingkat output yang harus diproduksi sehingga berdampak pada penggunaan inputnya (tenaga kerja). Karena sesuai teori produksi yang menyatakan bahwa permintaan input merupakan *derived demand* dari permintaan output, yang artinya permintaan akan input baru terjadi bila ada permintaan akan output. Permintaan akan barang dan jasa inilah yang melatarbelakangi perusahaan-perusahaan atau industri untuk memproduksi. Sebab setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan profit dengan melihat peluang pasar dalam suatu pasar.

- b) Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa tingkat upah memiliki koefisien sebesar -0,20. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Di samping itu tingkat upah yang memiliki probabilitas sebesar 0,017 (di bawah 0,01) memberikan arti bahwa variabel tingkat upah signifikan dalam menjelaskan perubahan dari penyerapan tenaga kerja. Koefisien tingkat upah yang sebesar -0,20 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan tingkat upah sebesar satu (1) persen akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,20 persen.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hubungan negatif antara tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja menunjukkan kesesuaian teori yang selama ini berlaku. Menurut Simanjuntak (1998), upah

dipandang sebagai beban oleh pengusaha, karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati pengusaha. Oleh karena itu kenaikan tingkat upah akan direspon oleh pengusaha dengan menurunkan jumlah tenaga kerja. Di samping itu kenaikan tingkat upah akan mendorong pengusaha menggunakan teknik yang cenderung padat modal dalam proses produksinya agar tercapai tingkat produktivitas dan efisiensi yang lebih besar sehingga mengorbankan para pekerja.

c) Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa tingkat investasi memiliki koefisien sebesar - 0,44. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat investasi memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Di samping itu tingkat investasi asing memiliki probabilitas sebesar 0,013 (di bawah 0,01). Ini berarti variabel tingkat investasi signifikan dalam menjelaskan perubahan dari penyerapan tenaga kerja. Koefisien investasi yang sebesar - 0,44 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat investasi asing sebesar satu (1) persen akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,44 persen. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hubungan negatif antara tingkat investasi dengan penyerapan tenaga kerja menunjukkan ketidaksesuaian teori yang selama ini berlaku. Menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar, bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan. Teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar tidak berlaku bagi kasus di DKI Jakarta. Hal ini berkaitan dengan sifat dari investasi itu sendiri. Seperti diketahui bahwa negara-negara maju memiliki faktor produksi yang padat modal, sehingga investasi yang mereka tanamkan di negara berkembang seperti Indonesia mengikuti teknik yang mereka kembangkan atau terapkan di negara asalnya yakni yang cenderung padat modal. Sebab inilah yang membuat tingkat investasi asing cenderung mengurangi jumlah tenaga

kerja, karena teknik yang padat modal dengan teknologi tinggi cenderung memiliki produktivitas dan efisiensi yang lebih baik sehingga untuk menghasilkan output yang sama besar hanya diperlukan tenaga kerja yang lebih sedikit.

Faktor penyebab kedua hubungan negatif antara penyerapan tenaga kerja dengan tingkat investasi adalah selain pilihan para pengusaha terhadap penggunaan modal yang lebih banyak yang sebenarnya rasional, tetapi juga disebabkan oleh adanya bermacam-macam faktor struktural, kelembagaan, dan politik sehingga harga pasaran tenaga kerja menjadi lebih tinggi dibandingkan harga modal. Lebih lanjut, struktur harga atau upah tenaga kerja menjadi sangat mahal karena adanya tekanan-tekanan politik dari serikat buruh, penetapan upah minimum oleh pemerintah, serta adanya aneka penggajian yang lebih tinggi dari perusahaan-perusahaan multinasional. Akibat netto dari distorsi harga faktor produksi adalah terus meningkatnya penggunaan teknik padat modal khususnya sektor-sektor industri di perkotaan. Ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, hal tersebut jelas negatif karena biaya-biaya sosial penggunaan modal di bawah kapasitas terpasang dan rendahnya penyerapan tenaga kerja menjadi sangat tinggi.

Sebab yang ketiga seperti yang dikemukakan oleh Todaro (2000) adalah hubungan negatif antara investasi dan penyerapan tenaga kerja terjadi karena adanya akumulasi modal untuk pembelian mesin dan peralatan canggih yang tidak hanya memboroskan keuangan domestik serta devisa tetapi juga menghambat upaya-upaya dalam rangka menciptakan pertumbuhan penciptaan lapangan kerja baru. Hambatan lainnya yaitu masih kurangnya syarat-syarat struktural, institusional, dan sikap-sikap yang diperlukan (seperti adanya pasar-pasar komoditi dan pasar uang yang terintegrasi dengan baik, tenaga kerja yang terdidik dan terlatih dalam hal ini kecakapan dan perencanaan manajemen yang baik, motivasi untuk berhasil, dan birokrasi

pemerintah yang efisien) untuk mengubah modal baru secara efektif dan efisien menjadi output yang lebih besar dan penciptaan lapangan kerja baru.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi terhadap tiga variabel independen dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan regresi utama variabel independen, yaitu : PDRB (X1), tingkat upah riil (X2), investasi riil (X3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Secara parsial, variabel PDRB (X1), tingkat upah riil (X2) dan investasi riil (X3) berpengaruh secara signifikan pada derajat 1 persen terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Nilai koefisien menunjukkan bahwa apabila PDRB meningkat sebesar satu persen maka penyerapan tenaga kerja meningkat 1,23 persen. Jika upah meningkat 1 persen maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,20 persen. Jika investasi naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,44 persen..
2. Berdasarkan pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar variabel, tidak terdapat heteroskedastisitas dan tidak terdapat multikolinearitas.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dapat diajukan beberapa saran untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan khususnya di DKI Jakarta:

1. PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, maka pemerintah daerah yang selama ini telah mengupayakan kinerja perekonomiannya diharapkan lebih mendorong dan memacu lagi pertumbuhan ekonomi khususnya pertumbuhan di setiap sektor.
2. Pemerintah daerah perlu mengatasi masalah pengupahan sehingga dapat meningkatkan

kesejahteraan para pekerja tanpa mengorbankan kepentingan pengusaha.

3. Investasi di DKI Jakarta yang memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja mengindikasikan bahwa selama ini para cenderung memberlakukan system padat modal bukan padat karya. Berdasar fenomena ini pemerintah daerah hendaknya lebih selektif dalam memberikan ijin bagi investor terkait dengan kebutuhan penyerapan tenaga kerja.

Referensi

- Aris Ananta, 1990, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Demografi FEUL Jakarta.
- Chotib, 2000, *Pengangguran dan Mobilitas Pekerjaan di Indonesia: Kajian Data SUPAS 1995*, Media Ekonomi Vol.6 No.1.
- Crouch, Robert L, 1992, *Macroeconomics*, Harcourt Brace Jovanovich, New York, USA.
- Dumairy, 1999, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Dornbush, Rudiger, dkk. 2004. *Makroekonomi: Terjemahan Yusuf Wibisono*. Mc Graw Hill New York
- Greene, William, 2003, *Econometric Analysis*, Prentice Hall, New Jersey.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Basic Econometric*, Mc Graw Hill, New York.
- Haryo Kuncoro dan Bambang Kustitanto. 1995. *Netralitas Perubahan Teknologi Pada Sektor Industri Pengolahan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Volume 14 No. 1:9.
- Hill, Hal, 1991, *Indonesia Assesment*, Canberra:Australia National University.
- Ignatia R. Sitanggang Dan Nachrowi D.Nachrowi, 2004, pada 9 Sektor Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model

- Demometrik di 30 Propinsi di Indonesia, **Jurnal Pembangunan**, Juli Vol.5, No 103-133, FEUI, Jakarta.
- Susukindro, dan Sulisty, 1994, **Panduan Teori Makro Ekonomi**, Universitas Terbuka: Jakarta.
- Bruce E. Kaufman, Julie L. Hotchkiss, 2000, **The Economic of Labour Market**, The Dryden Press, Georgia, AS.
- Lipsey, dkk, 1997, **Pengantar Mikro Ekonomi**, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Maulidiyah, dkk, 2005, Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban/Tanggungjawab Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Di Propinsi Dati I Jawa Tengah, **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, FE UMS, Surakarta.
- Maulidiyah & Nuning, 2000, Fenomena Kesempatan Kerja di Kabupaten Boyolali Ditinjau Dari Sektor Industri Kecil, **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, FE UMS, Surakarta.
- Payaman, Simanjuntak, 2001, **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**, LPFEUI, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 1996, **Pengantar Teori Makroekonomi**, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Samuelson & Nordhaus, 1994, **Ekonomi**, Erlangga, Jakarta.
- Sri Indah Nikensari, 2003, Dampak Struktural Dari Pertumbuhan Sektor Industri dan Perdagangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Proyeksi Tahun 2003-2007, **Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia**, FEUI, Jakarta.
- Sri Rahayu, 2005, **Modul Pelatihan EVIEWS 4.1**, UPKFE Universitas Diponegoro, Semarang.
- Squire, Lyn. 1992. **Kebijaksanaan Kesempatan Kerja di Negara-negara Sedang Berkembang**. Jakarta: UI Press.
- Sudarsono, 1998. **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Todaro, Michael, 2001, **Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga**, Erlangga, Jakarta.